

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pandemi covid-19 membuat banyak perubahan di berbagai bidang kehidupan manusia, terutama dalam dunia pendidikan. Belajar secara daring (*online*) mau tidak mau harus dilakukan karena keterbatasan gerak antara siswa, guru dan institusi pendidikan yang terhalang oleh penyebaran virus covid-19. Namun melihat kondisi pandemi yang belum terlihat kapan berakhirnya, setiap aspek kehidupan akan merubah tatanannya dengan situasi normal yang baru atau biasa disebut dengan “*new normal*”. Berdasarkan artikel berita *Kompas.com* (2020) menuju masa *new normal* setelah pandemi Covid-19, menurut Ketua Tim Pakar Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Wiku Adisasmit, *new normal* adalah perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal namun dengan ditambah menerapkan protokol kesehatan guna mencegah terjadinya penularan Covid-19.

Menyikapi pandemi covid-19, dalam hal ini Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud) membuat kebijakan baru yaitu mencoba memulai pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) dengan memberlakukan syarat-syarat bagi sekolah yang ingin melakukan PTMT. Kondisi seperti ini tentunya menuntut sekolah untuk melakukan penjadwalan terhadap siswa dalam melakukan kegiatan belajar tatap muka di sekolah. Sehingga setiap siswa akan mengalami pembelajaran yang dilakukan secara daring dari rumah dan secara luring di sekolah. Istilah seperti ini lebih dikenal dengan pembelajaran campuran atau *hybrid learning*.

Hybrid learning adalah model yang menggabungkan antara inovasi dan kemajuan teknologi dalam *online learning* dengan interaksi dan partisipasi dari model pembelajaran konvensional atau tatap muka. Model ini mengombinasikan pembelajaran di kelas dan *online* dengan

memanfaatkan teknologi yang tersedia. Dalam pembelajaran *hybrid learning* ini tentunya terdapat kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya yaitu siswa bisa mengakses materi kapan saja dan dimana saja dan dapat meningkatkan efektivitas kerja guru. Kekurangannya yaitu memungkinkan adanya kendala teknis karena banyak melibatkan penggunaan teknologi dan membuat siswa menjadi kurang semangat serta tidak maksimal dalam melakukan pembelajaran karena belum terbiasa melaksanakan *hybrid learning*.

Meningkatkan semangat dan memaksimalkan kegiatan pembelajaran merupakan tugas sebagai seorang guru. Komunikasi memiliki peran penting dalam dunia pendidikan termasuk dalam kegiatan belajar mengajar dikelas, karena dengan komunikasi akan membentuk proses belajar mengajar yang baik. Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keterampilan yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang atau kata-kata, gambar, bilangan, grafik dan lainnya (Mulyana, 2007). Kemampuan komunikasi akan menumbuhkan kebaikan pada diri anak. Tentunya dalam jenjang sekolah siswa diharapkan mampu berkembang menjadi pribadi yang berwatak dan berbudi pekerti, santun, saling menghargai dan menghormati sesama. Seorang guru harus mempunyai kecakapan antarpribadi yang berkaitan dengan kemampuan bersosialisasi, bekerjasama, mempengaruhi atau mengarahkan orang lain dan bernegosiasi. Selain itu seorang guru juga diharapkan mampu menjadikan pembelajaran menjadi efektif, memotivasi dan menyenangkan.

Komunikasi antarpribadi adalah interaksi tatap muka antardua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula (Hardjana, 2003). Pentingnya komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh seorang guru salah satunya adalah guru mampu memotivasi siswanya untuk semangat dalam belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Selain itu guru juga harus menyadari fungsi motivasi itu sendiri bagi siswa, bahwa motivasi yang dimaksud adalah memberi

semangat dan mengaktifkan peserta didik pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar (Rohani, 2010). Menurut Effendy (2003) apabila dibandingkan dengan bentuk komunikasi lainnya, komunikasi antarpribadi dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikan. Hal ini dikarenakan komunikasi antarpribadi umumnya berlangsung secara tatap muka, sehingga terjadi kontak pribadi. Ketika pesan disampaikan, umpan balik berlangsung seketika. Artinya, komunikator dapat mengetahui tanggapan komunikan terhadap pesan yang disampaikan pada saat itu juga, misalnya melalui ekspresi wajah.

Dalam kegiatan pembelajaran perlu adanya keaktifan siswa, karena dalam pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik secara fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Keberhasilan itu sendiri tergantung bagaimana seorang guru mengembangkan proses pengaturan belajar mengajar, metode belajar mengajar dan pengajaran itu sendiri yang mempunyai ketergantungan untuk menciptakan situasi komunikasi yang baik dan memungkinkan siswa untuk belajar dan bersikap aktif. Namun, tentunya selalu ada hambatan di setiap proses belajar mengajar apalagi dengan sistem pembelajaran *hybrid*. Hambatan yang sering terjadi yaitu siswa yang masih kurang percaya diri saat diajak berkomunikasi dengan guru, siswa kurang memperhatikan saat guru sedang menjelaskan materi secara daring, hal ini dapat mempengaruhi keaktifan siswa selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.

Perbedaan antara pembelajaran daring dan luring terlihat jelas. Berdasarkan observasi awal peneliti, saat pembelajaran daring siswa hanya mendengarkan atau menyimak penjelasan yang guru berikan, jika ditanya oleh gurunya kebanyakan siswa diam dan menjadi pasif. Namun, jika pembelajaran luring guru bisa melihat dengan jelas siswa yang memperhatikan dengan seksama dan yang tidak. Guru juga menjelaskan bahwa pengaruh nilai setelah pembelajaran daring terlihat menurun. Jika

dilihat dari segi perbedaan di atas, guru memang harus ekstra keras dalam membangun keaktifan siswa dengan menggunakan metode-metode yang tepat dan tidak membosankan. Oleh karena itu, guru dituntut untuk selalu inovatif dan kreatif. Untuk dapat membangun keaktifan siswa, guru perlu terus melakukan komunikasi antarpribadi, karena di satu sisi siswa juga butuh dorongan. Dengan bentuk bagaimana mengeksplorasi diri dalam melakukan pembelajaran dan agar apa yang diinginkan siswa dapat terpenuhi dengan adanya komunikasi antarpribadi tersebut.

Siswa sekolah menengah pertama (SMP) merupakan masa perbatasan antara kondisi kekanak-kanakan menuju remaja. Rentang usia siswa SMP tergolong ke dalam usia remaja awal atau periode masa puber. Siswa dituntut harus bisa merubah sikap dari masa kanak-kanak menuju remaja tersebut. Dalam hal ini, peneliti memilih siswa kelas IX dimana siswa tersebut yang nantinya akan melanjutkan ke jenjang sekolah menengah atas. Di kelas IX ini, siswa harus bisa lebih fokus dan serius dalam proses belajar mengajar berlangsung karena di sekolah menengah atas akan lebih konsentrasi dalam penjurusan. Namun, pelajaran yang sudah dipelajari saat masa SMP akan dipelajari kembali seperti mata pelajaran matematika. Maka, siswa SMP khususnya kelas IX harus sudah bisa aktif di dalam pelajaran matematika karena nantinya di sekolah menengah atas waktu belajar yang akan berbeda dari sebelumnya, lingkungan belajar yang baru, sistem pembelajaran yang baru.

Dalam bidang pendidikan, matematika merupakan satu ilmu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Masfufah, 2020). Dengan demikian peserta didik harus mampu menguasai pelajaran matematika (Nurwani, 2017). Maka pembelajaran matematika perlu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya agar terciptanya pembelajaran yang efektif dan bermutu. Sakiah & Effendi (2021) mengungkapkan bahwa respon peserta didik terhadap pembelajaran matematika masih rendah, terutama saat pembelajaran *daring* akibat pandemi Covid-19 sehingga berdampak pada hasil belajar matematika peserta didik. Berdasarkan observasi awal peneliti,

saat pembelajaran daring kendala yang dirasakan guru yaitu tidak bisa melihat perkembangan siswanya dengan jelas. Menurut Wijayana (2018) guru matematika memegang peranan penting dalam mengelola pembelajaran matematika di kelas. Oleh karena itu, guru harus bisa menguasai komunikasi khususnya komunikasi antarpribadi dengan melakukan pendekatan terhadap siswa agar tidak ada kecanggungan antara siswa dan guru.

SMP Negeri 1 Cikarang Utara adalah salah satu sekolah menengah pertama negeri favorit yang ada di kabupaten Bekasi khususnya Cikarang Utara. Sekolah ini memiliki akreditasi A. Sekolah ini juga banyak diminati oleh calon siswa baru karena memiliki *image* sekolah yang bagus. Dari segi fasilitas, memiliki guru yang berkompeten, bangunan yang bagus, dan ekstrakurikuler yang sangat aktif. Dengan hal tersebut, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah ini.

Berdasarkan uraian di atas telah dipaparkan bahwa permasalahan utama yang dihadapi adalah komunikasi antarpribadi. Berawal dari sini penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui “Komunikasi Efektif Guru Dalam Membangun Sikap Aktif Siswa Selama Pembelajaran *Hybrid*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya yang telah diuraikan, maka perumusan masalah penelitian yaitu bagaimana komunikasi efektif guru dalam membangun sikap aktif siswa selama pembelajaran *hybrid*.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui komunikasi efektif guru dalam membangun sikap aktif siswa selama pembelajaran *hybrid*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini yaitu sebagai bahan referensi bagi penelitian di bidang komunikasi antarpribadi khususnya mengenai komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa dan untuk pengembangan ilmu komunikasi khususnya komunikasi antarpribadi di dunia pendidikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini yaitu sebagai bentuk evaluasi guru terhadap kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran *hybrid learning*.